

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat di era modern masih sering dianggap sebagai ilmu yang asing dan bahkan kontroversial di kalangan sebagian umat Islam. Banyak masyarakat awam dan beberapa tokoh agama menilai filsafat sebagai disiplin yang terlalu spekulatif dan berisiko mengarahkan pada pemikiran yang menyimpang dari ajaran agama. Seiring dengan perkembangan informasi yang cepat dan akses terhadap berbagai aliran pemikiran global, sebagian kalangan melihat filsafat sebagai ancaman yang dapat mengikis keyakinan keagamaan dan membawa pengaruh sekulerisme atau bahkan ateisme. (Zahra, 2022)

Pandangan skeptis ini berakar pada persepsi bahwa filsafat terlalu berorientasi pada akal dan logika, yang dianggap berpotensi mengesampingkan otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran utama. Beberapa tokoh agama seperti Syekh Abdul Qadir Jawwas, Ustadz Khalid Basalamah, dan beberapa ulama salafi bahkan secara terang-terangan menolak penggunaan filsafat dalam studi agama, menganggapnya tidak relevan atau berlawanan dengan ajaran Islam. Dalam komunitas tertentu, filsafat masih dicap sebagai ilmu yang tidak Islami, meskipun banyak pemikir Muslim modern yang menekankan pentingnya pemikiran kritis dan rasional dalam memperkuat keimanan, seperti Harun Nasution, Fazlur Rahman, Nurchalis Madjid, dan Muhammad Nuruddin. (Walfajri, 2020)

Penolakan terhadap filsafat kerap juga diperkuat oleh isu-isu sosial dan politik. Dalam banyak kasus, filsafat dipandang sebagai ilmu yang dapat membahayakan stabilitas masyarakat karena mendorong pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap norma-norma yang mapan. Hal ini menyebabkan munculnya persepsi bahwa filsafat dapat mengganggu harmoni sosial dan mengaburkan nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. (Sulaeman, 2020) Pandangan ini sebenarnya memiliki akar yang panjang, karena pola penolakan serupa terhadap filsafat telah terjadi sejak masa klasik Islam, ketika beberapa pemikir Muslim awal juga mengalami hal yang sama dalam upaya mereka mengintegrasikan filsafat dengan ajaran agama.

Penolakan terhadap filsafat bermula saat masa penerjemahan teks-teks filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab pada zaman kekhalifahan abbasiyah. Hal ini memicu terjadinya perdebatan besar tentang relevansi pemikiran Yunani dalam konteks Islam. (Muhammad, 2022) Para filsuf Muslim awal seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina berusaha mengintegrasikan ajaran filsafat dengan pemikiran Islam, tetapi menghadapi penolakan yang serupa dengan penolakan yang terjadi di era modern ini. Mereka dianggap terlalu terbuka terhadap pemikiran asing yang dinilai berpotensi merusak kemurnian ajaran Islam.

Kritik terhadap filsafat mencapai puncak Ketika munculnya karya *Tahafut al-Falasifah* oleh al-Ghazali, yang secara langsung menyerang konsep-konsep filsafat yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama. (Rozi, 2020) Al-Ghazali berpendapat bahwa filsafat yang berkembang di kalangan filsuf muslim cenderung memicu keraguan terhadap keimanan dan mendorong pemikiran yang menyimpang. Buku ini mendapat respons luas di dunia Islam dan memperkuat pandangan bahwa filsafat bukanlah jalan yang seharusnya diambil oleh seorang Muslim. Hingga kini, pemikiran al-Ghazali masih memiliki dampak besar terhadap pandangan masyarakat Islam terhadap filsafat.

Kemajuan peradaban islam pada masa kejayaanya di lain sisi tidak lepas dari peran filsafat. Filsafat berhasil menjadi pilar penting dalam memperkaya pengetahuan umat Muslim yang menjadi fondasi bagi kajian-kajian mendalam di bidang teologi, sains, matematika, dan kedokteran. (Basri dkk, 2024) Melalui filsafat, ilmuwan Muslim berusaha memahami ciptaan Tuhan secara rasional, yang akhirnya memperluas cakrawala intelektual dan menumbuhkan sikap ilmiah di kalangan umat Muslim.

Filsafat juga malah memainkan peran penting dalam mempertahankan keyakinan Islam dari serangan pemikiran luar dengan menyediakan landasan logis dan rasional untuk membela ajaran agama, yang mana hal ini bertolak belakang dengan pandangan yang menganggap filsafat membuat iman menjadi lemah. Melalui filsafat, para pemikir Muslim dapat memahami dan menanggapi argumen-argumen yang mempertanyakan akidah Islam dengan cara yang lebih intelektual.

(Jalil, 2020) Para filsuf muslim justru memanfaatkan logika dan metode filsafat untuk mengkritik ide-ide yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sambil tetap menggunakan elemen-elemen filsafat yang memperkuat keimanan. Filsafat juga memungkinkan para ulama dan ilmuwan Muslim untuk mendirikan ilmu kalam, yaitu teologi dialektis yang menggunakan argumen rasional untuk menjelaskan dan mempertahankan konsep-konsep teologi Islam. Dengan pendekatan filosofis ini, Islam tidak hanya mampu menjawab kritik dari pemikiran luar, tetapi juga memperkuat akidah umat dengan memberikan dasar intelektual yang kokoh, menjadikan filsafat sebagai pelindung iman dalam menghadapi tantangan zaman. (Suyanto, 2021)

Peran filsafat dalam kemajuan peradaban Islam ini, menunjukkan bahwa filsafat bukanlah sebuah hal yang bertentangan dengan agama, bahkan menjadi hal yang membuat nilai-nilai agama menjadi lebih relevan dan lebih sesuai saat diterapkan. Hal ini menunjukkan adanya relasi yang harmonis antara agama dan filsafat. Berbagai tokoh filsafat islam telah memaparkan mengenai relasi antara agama dan filsafat ini, diantaranya adalah Ibnu Rusyd, yang merupakan filsuf islam terkemuka dari Andalusia. (Ngazizah dkk., n.d.)

Ibnu Rusyd adalah salah satu pemikir besar dalam sejarah pemikiran Islam yang berusaha mempertemukan agama dan filsafat di tengah arus penolakan terhadap filsafat. Ia percaya bahwa agama dan filsafat dapat berjalan beriringan karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama, yaitu Tuhan. (Rusyd, 1986a) Menurutny, akal dan wahyu adalah dua anugerah dari Tuhan yang seharusnya tidak bertentangan. Bagi Ibnu Rusyd, agama bertujuan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar, sedangkan filsafat berfungsi sebagai sarana untuk memahami dunia secara mendalam dan mengungkap hukum-hukum Tuhan di alam semesta.

Pemikiran Ibnu Rusyd mengenai relasi agama dan filsafat serta jawaban dari penolakan penggunaan filsafat dan logika dalam memahami agama atau wahyu dituangkan dalam karyanya dalam *Fash al-Maqal fima baina asy-Syari'ah wa al-Hikmah min Ittisal*. Karya ibnu rusyd ini, sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama filsafat di zaman itu. Kitab ini memberikan penjelasan

yang sangat jelas bukan hanya pada orang yang menolak filsafat sebagai metode memahami agama tetapi juga menjadi penguat kepercayaan bagi orang beragama itu sendiri. (Hamkah & Rusyd, 2018)

Ibnu Rusyd menyatakan bahwa agama sendiri memerintahkan manusia untuk berfikir dengan akal dan hal ini merupakan bagian dari filsafat. Ibnu Rusyd menulis:

فَأَمَّا أَنْ الشَّرْعَ دَعَا إِلَى اعْتِبَارِ الْمَوْجُودَاتِ بِالْعَقْلِ، وَتَطَلُّبِ مَعْرِفَتِهَا بِهِ، فَذَلِكَ بَيِّنٌ فِي غَيْرِ مَا آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ)، وَهَذَا نَصٌّ عَلَى وُجُوبِ اسْتِعْمَالِ الْقِيَاسِ الْعَقْلِيِّ، أَوِ الْعَقْلِيِّ وَالشَّرْعِيِّ مَعًا (Rusyd, 1986:28)

Terjemahannya: Syariat telah menganjurkan dan mendorong untuk merenungi segala yang ada sehingga jelaslah bahwa makna yang dikandung oleh istilah filsafat itu bisa jadi wajib menurut syariat atau bisa jadi dianjurkan. Adapun bahwa syariat telah memerintahkan kita untuk merenungi dan mengetahui segala yang ada dengan menggunakan akal, itu jelas bukan hanya dari satu ayat di dalam Kitabullah, seperti firman Allah Swt. berikut: "Ambillah pelajaran wahai orang-orang yang memiliki pandangan." (QS. Al-Hasyr: 2) Ini adalah nash (teks) tentang wajibnya kita menggunakan qiyas 'aqli (silogisme), atau qiyas 'aqli dan syar'i (analogi agama) sekaligus (Rusyd, 2024: 3).

Ibnu Rusyd juga berpendapat bahwa konflik yang tampak antara akal dan wahyu sebenarnya hanya muncul karena keterbatasan manusia dalam memahami salah satu atau kedua sumber kebenaran tersebut. Menurut Ibnu Rusyd agama dan filsafat sama-sama mengantarkan kepada kebenaran, dan kebenaran tidak mungkin bertentangan satu sama lain. Sebagaimana yang beliau tulis

وَإِذَا كَانَتْ هَذِهِ الشَّرِيعَةُ حَقًّا، وَدَاعِيَةً إِلَى النَّظَرِ الْمُؤَدِّيِّ إِلَى مَعْرِفَةِ الْحَقِّ، فَإِنَّا مَعَشَرَ الْمُسْلِمِينَ، نَعْلَمُ عَلَى الْقَطْعِ أَنَّهُ لَا يُؤَدِّي النَّظْرُ الذُّرْهَانِيَّ إِلَى مُخَالَفَةِ مَا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ، فَإِنَّ الْحَقَّ لَا يُضَادُّ الْحَقَّ، بَلْ يُوَافِقُهُ وَيَشْهَدُ لَهُ (Rusyd, 1986: 35)

Terjemahannya: Jika kita percaya bahwa syariat kita ini benar dan percaya syariat kita ini memerintahkan kita untuk melakukan kajian yang mengantarkan kepada pengetahuan tentang kebenaran, tentunya kita semua umat Islam niscaya percaya bahwa kajian demonstrative tidak akan mengantarkan kita pada kesimpulan yang bertentangan dengan doktrin agama. Karena kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran, melainkan saling selaras dan menguatkan. (Rusyd, 2024: 15)

Selanjutnya, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa ketika ada ayat atau ajaran agama yang tampak bertentangan dengan hasil penalaran akal, ia menganggapnya sebagai tantangan untuk memperdalam interpretasi kita terhadap wahyu, bukan sebagai bukti bahwa akal dan wahyu tidak sejalan. Ibnu Rusyd juga memberikan metode burhani sebagai metode logika yang paling tepat untuk mencapai kebenaran. (Rusyd, 1998) Metode ini menggambarkan bagaimana cara berpikir

paling tepat sehingga tidak terjadi kesalahan logika terutama dalam memahami wahyu Dengan pandangan ini, Ibnu Rusyd berusaha mengatasi perselisihan antara kaum tradisional yang hanya berpegang pada makna literal dan kaum rasionalis yang mengutamakan logika.

Ibnu Rusyd juga mengingatkan bahwa filsafat adalah bagian dari warisan intelektual Islam yang telah dikembangkan oleh para pemikir Muslim terdahulu seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina. (Hamkah & Rusyd, 2018) Ia menilai bahwa Islam tidak hanya mengizinkan studi filsafat tetapi bahkan mendorong umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin, termasuk filsafat. Dengan merujuk pada tokoh-tokoh besar tersebut, Ibnu Rusyd berusaha menghilangkan stigma bahwa filsafat adalah ilmu asing yang berbahaya bagi iman.

Lebih jauh lagi, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa filsafat memberikan umat Islam kemampuan untuk menghadapi tantangan intelektual pada masanya dan di masa mendatang. Menurutnya, mempelajari filsafat membantu umat Islam berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa harus merasa bertentangan dengan keyakinan agama. (Ngazizah et al., n.d.-a) Bagi Ibnu Rusyd, pemikiran kritis yang dikembangkan melalui filsafat justru dapat memperkuat keimanan dan membuat umat Islam lebih siap dalam merespons berbagai isu yang dihadapi dalam masyarakat.

Dalam kajian relasi antara agama dan filsafat dalam pemikiran Ibnu Rusyd, diperlukan pendekatan yang mampu menggali makna yang lebih mendalam dan kontekstual dari teks-teks yang ada. Ibnu Rusyd tidak hanya menulis dalam konteks filosofis, tetapi juga berusaha menjembatani akal dan wahyu dalam tradisi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengungkap makna literal dari teks *Fasl al-Maqal*, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial, historis, dan budaya yang mempengaruhi pemikiran beliau. Pendekatan hermeneutika Schleiermacher dipilih karena kemampuannya untuk menginterpretasikan teks dengan mempertimbangkan dimensi tersebut, menghubungkan antara pemahaman awal dan penafsiran yang berkembang dalam interaksi dengan teks. Dengan pendekatan ini, diharapkan pemikiran Ibnu Rusyd

dapat dipahami dalam kerangka yang lebih holistik, memperhitungkan latar belakang historis dan konteks pemikiran pada masanya. (Purboyo, 2023)

Pembacaan terhadap pemikiran Ibnu Rusyd ini memerlukan sebuah pendekatan yang mendalam. Penggunaan pendekatan hermeneutika Schleiermacher memberikan perhatian khusus pada dinamika antara pembaca dan teks, yang memungkinkan peneliti untuk memahami pemikiran Ibnu Rusyd tidak hanya dari perspektif asli, tetapi juga dari sudut pandang pembaca kontemporer. Dalam hal ini, hermeneutika Schleiermacher berperan dalam membuka ruang untuk interpretasi yang lebih fleksibel, di mana makna teks berkembang seiring dengan perubahan zaman dan pemikiran. (Fajri, 2023) Oleh karena itu, pendekatan ini cocok untuk penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengungkap bagaimana Ibnu Rusyd melihat hubungan antara agama dan filsafat pada masanya, tetapi juga untuk menilai relevansi dan implikasi pemikirannya bagi diskursus agama dan filsafat di masa kini.

Penelitian ini bermaksud mengungkap relevansi pemikiran Ibnu Rusyd dalam konteks modern, khususnya dalam menghadapi isu-isu kontemporer terkait hubungan antara akal dan wahyu. Mengingat bahwa polemik antara agama dan filsafat masih menjadi topik hangat dalam masyarakat, pemikiran Ibnu Rusyd yang telah dianalisa melalui hermeneutika Schleiermacher dapat memberikan perspektif yang memperlihatkan bahwa keduanya bukanlah entitas yang saling menegasikan. Dengan mempelajari argumentasi dan solusi yang ditawarkan Ibnu Rusyd dalam *Fash al-Maqal fima baina asy-Syari'ah wa al-Hikmah min Ittisal*, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan wawasan baru tentang bagaimana pemikiran Islam tradisional dapat diterapkan untuk menjawab tantangan intelektual masa kini, serta bagaimana agama dan filsafat dapat berkolaborasi dalam upaya memahami kebenaran yang menyeluruh.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini didasari oleh asumsi bahwa Ibnu Rusyd melihat agama dan filsafat sebagai dua disiplin yang tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Menurutnya, agama menyediakan panduan moral dan spiritual, sementara filsafat menyediakan kerangka rasional untuk memahami

realitas secara mendalam. Melalui analisa Hermeneutika Schleiermacher dapat ditelusuri bahwa dalam pandangan Ibnu Rusyd penggunaan akal yang tepat dalam filsafat dapat memperkuat keyakinan keagamaan, bukan merusaknya. Pemikiran Ibnu Rusyd ini diyakini relevan dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi perdebatan mengenai akal dan wahyu yang masih berlangsung hingga kini.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa konteks yang menjadi dasar pemikiran Ibnu Rusyd dalam Kitab *Fashl al-Maqal fima baina asy-Syari'ah wa al-Hikmah min Ittishal*?
2. Bagaimana pemikiran Ibnu Rusyd mengenai agama dan filsafat dalam kitab *Fashl al-Maqal fima bayna asy-Syari'ah wa al-Hikmah min Ittishal* melalui telaah Hermeneutika Schleiermacher?
3. Bagaimanakah bentuk kesinambungan antara agama dan filsafat pada pemikiran Ibnu Rusyd dalam kitab *Fashl al-Maqal fima bayna asy-Syari'ah wa al-Hikmah min Ittishal* melalui telaah Hermeneutika Schleiermacher?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang ada, peneliti bertujuan untuk mengkaji Analisis Hermeneutika Schleiermacher terhadap Relasi Agama dan Filsafat dalam Pemikiran Ibnu Rusyd (Studi kitab *Fashl al-Maqal fima baina al-Hikmah wa asy-Syari'ah min Ittishal*) dengan tujuan:

1. Untuk menganalisa konteks yang menjadi dasar pemikiran Ibnu Rusyd dalam Kitab *Fashl al-Maqal fima baina asy-Syari'ah wa al-Hikmah min Ittishal*?
2. Untuk mengetahui pemikiran Ibnu Rusyd mengenai agama dan filsafat dalam kitab *Fashl al-Maqal fima bayna asy-Syari'ah wa al-Hikmah min Ittishal* melalui telaah Hermeneutika Schleiermacher.
3. Untuk mengetahui penjelasan mengenai bentuk kesinambungan antara agama dan filsafat pada pemikiran Ibnu Rusyd dalam kitab *Fashl al-Maqal fima baina asy-Syari'ah wa al-Hikmah min Ittishal* melalui telaah Hermeneutika Schleiermacher.?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting, baik secara teoritis maupun praktis, dalam pemahaman isu-isu seputar filsafat agama dan dampaknya bagi masyarakat. Lebih lanjut, manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan andil yang bermanfaat dalam kajian akademik mengenai relasi *agama dan filsafat khususnya dalam pemikiran Ibnu Rusyd dalam karyanya Fash al-Maqal fima baina asy-Syari'ah wa al-Hikmah min Ittisal*. Adapun manfaat teoritis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Memperkaya Literatur Mengenai Hubungan Agama dan Filsafat dan Kajian hermeneutika Schleiermacher

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan literatur yang berfokus pada hubungan antara agama dan filsafat, khususnya dalam konteks pemikiran Ibnu Rusyd. Kajian ini akan memperdalam pemahaman mengenai cara pandang Ibnu Rusyd terhadap dua disiplin ini, yang selama ini sering dianggap bertentangan. Dengan menyoroti pemikiran Ibnu Rusyd, penelitian ini dapat memperluas sumber referensi mengenai pendekatan harmonis antara akal dan wahyu, yang nantinya dapat digunakan dalam kajian-kajian lain tentang hubungan serupa pada era atau konteks yang berbeda.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur yang membahas hermeneutika, khususnya dalam kerangka pemikiran Friedrich Schleiermacher. Kajian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang metode interpretasi teks yang ditawarkan Schleiermacher, yang menekankan dimensi gramatikal dan psikologis sebagai landasan penafsiran yang utuh. Dengan mengangkat pendekatan hermeneutikanya, penelitian ini dapat membuka ruang refleksi baru dalam memahami teks-teks klasik, termasuk teks keagamaan, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir dan filsafat di berbagai konteks akademik dan historis.

b. Memberikan Kontribusi dalam Kajian Filsafat Islam

Penelitian ini berperan dalam memperkaya kajian filsafat Islam dengan mengeksplorasi lebih dalam pemikiran Ibnu Rusyd, seorang tokoh penting dalam sejarah filsafat Islam. Secara khusus, studi ini dapat menjadi sumber penting bagi pembahasan mengenai metode *ta'wil* dan pendekatan rasional Ibnu Rusyd dalam memahami teks-teks keagamaan. Pemikiran Ibnu Rusyd yang mencoba menyelaraskan agama dan filsafat memberikan perspektif baru yang relevan dalam kajian filsafat Islam, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan dan pemahaman filsafat Islam dalam konteks modern. Selain itu, dengan memadukan analisis hermeneutika Schleiermacher kajian ini juga memperluas cakrawala metodologis dalam membaca ulang teks-teks klasik. Pendekatan hermeneutika Schleiermacher memberikan landasan konseptual yang kuat dalam menafsirkan teks keagamaan secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga memperkaya cara pandang terhadap proses penafsiran dalam tradisi Islam.

c. Berpotensi Menjadi Landasan Penelitian Lanjutan

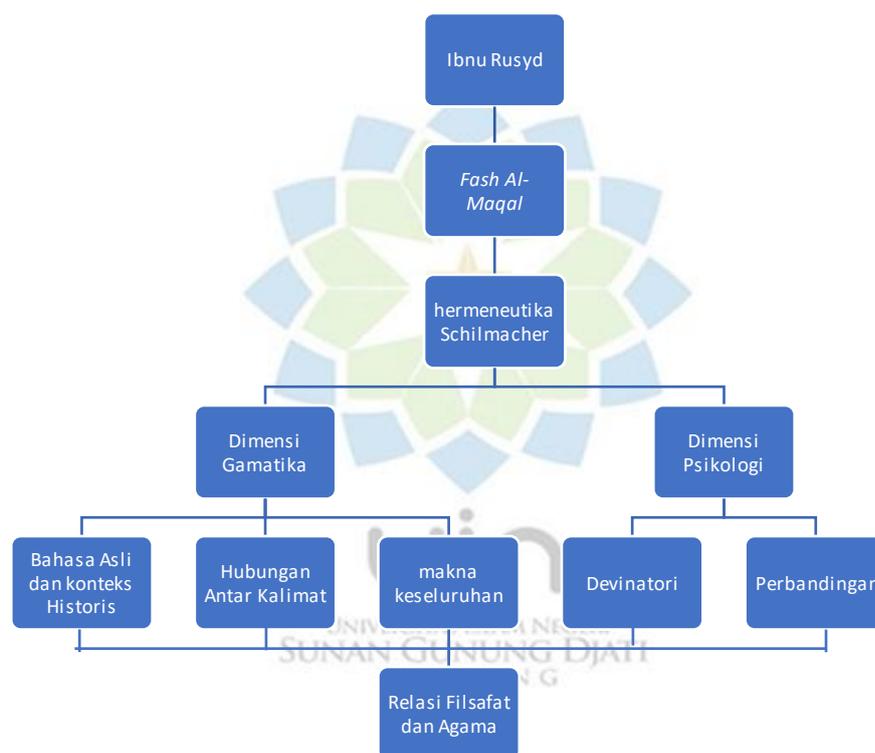
Penelitian ini berpotensi menjadi landasan bagi studi-studi lanjutan, baik dalam kajian filsafat maupun studi keislaman, khususnya dalam ranah pendekatan Ibnu Rusyd yang bersifat inklusif terhadap akal dan wahyu serta hermeneutika Schleiermacher. Dengan mengeksplorasi metodologi dan konsep-konsep yang dikembangkan Ibnu Rusyd serta penggunaan hermeneutika Schleiermacher, penelitian ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk memperdalam atau mengembangkan lebih lanjut tentang penerapan pemikiran filsafat dalam konteks keagamaan, baik itu dalam bentuk studi perbandingan dengan tokoh lain, kajian kontemporer, atau aplikasi dalam menghadapi tantangan intelektual modern.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu memperkuat argumen bahwa agama dan filsafat dapat berfungsi secara harmonis, sehingga mengurangi polemik atau ketegangan antara keduanya di kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, penerapan pendekatan hermeneutika Schleiermacher dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk menafsirkan teks-teks keagamaan secara lebih inklusif dan rasional. Pemikiran Ibnu Rusyd, yang menyelaraskan akal dan wahyu, dapat menjadi sumber inspirasi bagi intelektual Muslim dan masyarakat pada umumnya dalam memahami

bahwa pendekatan rasional tidak harus mengancam keyakinan religius. Dengan mengintegrasikan pendekatan hermeneutis ke dalam studi keagamaan, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi pendidik, ulama, dan mahasiswa dalam mengembangkan metode yang harmonis antara pendekatan keagamaan dan rasional, khususnya dalam menghadapi tantangan intelektual dan etika di era modern.

E. Kerangka Pemikiran



Ibnu Rusyd merupakan salah satu tokoh sentral dalam tradisi filsafat Islam yang dikenal karena komitmennya dalam mengharmoniskan antara akal dan wahyu. Ibnu Rusyd memosisikan filsafat sebagai sarana penting dalam memahami syariat secara lebih mendalam dan rasional. Dalam berbagai karyanya, ia menekankan bahwa akal dan agama bukan dua kutub yang bertentangan, melainkan dua jalan yang saling menunjang menuju kebenaran. Sebagai seorang filsuf sekaligus faqih, Ibnu Rusyd berupaya menjembatani ketegangan antara para ulama tekstualis dengan para filsuf rasionalis, dan inilah yang menjadi latar penting dalam memahami karya-karyanya, khususnya *Faṣl al-Maqāl*. (Afif, 2019)

Kitab *Faṣl al-Maqāl fīmā bayna al-ḥikmah wa al-sharī'ah mina al-ittiṣāl* menjadi titik fokus utama dalam penelitian ini karena didalamnya Ibnu Rusyd secara eksplisit membahas hubungan antara filsafat dan syariat. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai pembelaan terhadap filsafat di tengah arus kritik teologis, tetapi juga sebagai argumentasi sistematis bahwa wahyu agama tidak melarang, bahkan memerintahkan penggunaan akal bagi mereka yang mampu. Dalam kitab ini, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa makna ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami dengan pendekatan demonstratif atau *burhānī*, khususnya bagi kalangan intelektual (Restu Subekti et al., 2025). Oleh karena itu, kitab ini merupakan sumber primer yang ideal untuk dianalisis guna mengungkap bagaimana relasi agama dan filsafat dirumuskan oleh Ibnu Rusyd.

Pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher digunakan untuk memahami secara mendalam isi dan maksud dari *Faṣl al-Maqāl* dalam penelitian ini. Pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher menawarkan dua dimensi utama dalam proses penafsiran, yaitu dimensi gramatikal dan dimensi psikologis. Dimensi gramatikal dalam kerangka ini melibatkan tiga prinsip. Pertama, prinsip bahasa asli dan konteks historis, yaitu penelusuran terhadap makna kata dan struktur kalimat dalam bahasa Arab klasik yang digunakan oleh Ibnu Rusyd serta pemahaman terhadap latar sejarah dan kondisi sosial intelektual pada masa penulisan teks. Kedua, prinsip hubungan antar kalimat dalam paragraf, yang berfungsi untuk mengurai logika dan sistematika argumen dalam setiap bagian tulisan. Ketiga, prinsip makna paragraf berdasarkan keseluruhan teks, yang berarti bahwa setiap paragraf tidak dipahami secara terpisah, melainkan dalam kaitannya dengan bangunan pemikiran yang menyeluruh sebagaimana dikembangkan Ibnu Rusyd dalam kitab tersebut (Al-Maududi et al., 2019).

Dimensi psikologis dalam pendekatan Schleiermacher memberikan ruang untuk memahami aspek internal dan intensi dari penulis teks. Prinsip pertama dari dimensi ini adalah devinatori, yaitu upaya untuk menangkap intuisi atau maksud batin penulis yang tidak selalu tersurat secara eksplisit dalam teks. Dalam konteks ini, peneliti berusaha menyelami cara berpikir dan kepekaan filosofis Ibnu Rusyd, termasuk mengkaji mengapa ia menggunakan bentuk argumentasi tertentu. Prinsip

kedua adalah perbandingan, yakni dengan membandingkan gagasan Ibnu Rusyd dengan pemikiran lain yang berkembang di masanya, baik dari kalangan filsuf seperti al-Farabi dan Ibnu Sina, maupun dari kalangan teolog seperti al-Ghazali. Analisis perbandingan ini akan memberikan perspektif yang lebih utuh terhadap posisi pemikiran Ibnu Rusyd dalam wacana klasik Islam (Al-Maududi et al., 2019).

Gabungan dua dimensi analisis hermeneutika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai bagaimana Ibnu Rusyd memaknai relasi antara agama dan filsafat dalam *Faṣl al-Maqāl*. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Rusyd, tidak terdapat pertentangan substansial antara wahyu dan akal, selama teks agama dipahami dengan metodologi yang tepat dan oleh orang yang memiliki kapasitas intelektual memadai. Filsafat tidak hanya tidak bertentangan dengan agama, tetapi juga merupakan perintah agama itu sendiri bagi orang yang mampu. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat ditarik dari kerangka berpikir ini adalah bahwa relasi antara agama dan filsafat dalam perspektif Ibnu Rusyd bersifat kooperatif, dan konflik di antara keduanya hanya muncul akibat kesalahan penafsiran terhadap teks-teks agama, bukan dari pertentangan ontologis antara wahyu dan rasio.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai relasi agama dan filsafat dalam pemikiran Ibnu Rusyd telah memberikan andil yang sangat besar terutama dalam ranah filsafat Islam. Beberapa penelitian terdahulu dapat memberikan pengetahuan lebih tentang relasi agama dan filsafat serta dalam hal pemikiran Ibnu Rusyd serta relevansinya dalam dunia modern dalam filsafat Islam.

1. Jalil, dalam *Sinergitas filsafat dan agama bagi masyarakat di era kontemporer* (2020) mengidentifikasi bahwa filsafat dan agama adalah dua entitas yang saling melengkapi, di mana filsafat berperan dalam pengembangan akal dan pikiran, sedangkan agama berfungsi sebagai panduan spiritual yang memberikan kedamaian batin. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pentingnya sinergitas keduanya, sesuai dengan gagasan Ibnu Rusyd yang mengupayakan keterpaduan antara akal (filsafat) dan wahyu (agama). Dalam konteks hipotesis, penelitian ini menguatkan asumsi bahwa pemikiran filsafat

tidak bertentangan dengan agama, tetapi justru menjadi landasan untuk memahami hakikat agama secara mendalam, selaras dengan argumen Ibnu Rusyd mengenai relasi agama dan filsafat dalam *Fash al-Maqal fima baina asy-Syari'ah wa al-Hikmah min Ittisal*

2. Salabi, dalam *Konstruksi Keilmuan Islam (Studi Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Ontologi dan Epistemologi)* (2021) menemukan bahwa ontologi dan epistemologi adalah bidang penting dalam memahami asal dan metode pengetahuan. Ontologi mempertanyakan "apa yang dapat diketahui?" terkait sumber pengetahuan, sementara epistemologi mempertanyakan "bagaimana pengetahuan itu diperoleh?" dengan metode empiris (berdasarkan pengalaman) dan rasionalis (berdasarkan akal). Ibnu Rusyd menilai bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengamatan atas dunia nyata (material dan rasional), tetapi pengetahuan Tuhan lebih tinggi karena menjadi penyebab segala yang ada. Pengetahuan manusia didapat dari tiga potensi: indra, imajinasi, dan akal. Proses pemahaman terbagi menjadi abstraksi, kombinasi, dan penilaian. Metode berpikir dibagi dalam *taṣawwur* (teori awal) dan *tashdîq* (penalaran rasional) dengan tiga jenis penalaran: demonstratif, dialektik, dan retorik. Ibnu Rusyd mengembangkan pendekatan "empirisme kritis," yang menekankan pengamatan empiris tetapi tetap memberi ruang bagi akal, sambil menyadari bahwa keselamatan akhirat memerlukan petunjuk wahyu yang melahirkan ilmu agama.
3. Rumaru, dalam *Relasi Agama dan Filsafat dalam Perspektif Epistemologi Ibnu Thufail* (2023) membahas bagaimana Ibnu Thufail memandang hubungan antara agama dan filsafat dari sudut epistemologi. Penelitian tersebut menekankan bahwa filsafat dapat menjadi alat untuk memahami kebenaran agama secara rasional, sebagaimana tercermin dalam karya *Ḥayy ibnu Yaqzān*. Ibnu Thufail berargumen bahwa kebenaran yang diperoleh melalui akal dapat sejalan dengan wahyu, sehingga filsafat tidak bertentangan dengan agama, melainkan justru melengkapinya. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini akan mengkaji *relasi filsafat dan agama dalam perspektif Ibnu Rusyd* sebagaimana tertuang dalam *Fash al-Maqal fima baina asy-Syari'ah wa*

al-Hikmah min Ittisal. Ibnu Rusyd lebih menekankan pada metode demonstratif dalam filsafat sebagai cara memahami agama secara lebih rasional dan sistematis, serta membela pentingnya filsafat dalam Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami hubungan agama dan filsafat melalui pemikiran Ibnu Rusyd.

4. Afif dalam *Menelaah Pemikiran Ibnu Rusyd Dalam Kitab Fasl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah Min al-Ittisal* (2019), penelitian tersebut mengkaji secara umum isi dan gagasan Ibnu Rusyd yang terkandung dalam kitab *Fasl al-Maqal*, terutama dalam konteks pemikiran filsafat dan keislaman. Fokus utama penelitian tersebut adalah menjelaskan secara deskriptif pokok-pokok pemikiran Ibnu Rusyd tanpa mengkhususkan diri pada satu tema tertentu dalam kitab tersebut. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yakni sama-sama menjadikan kitab *Fasl al-Maqal* sebagai sumber utama. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup pembahasan dan pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis konten untuk mengurai isi kitab secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti relasi antara agama dan filsafat dalam pemikiran Ibnu Rusyd, dan dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang berfokus pada dimensi gramatikal dan psikologis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam menggali makna dan kedalaman pemikiran Ibnu Rusyd terkait harmonisasi antara wahyu dan rasio.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu ini memberikan landasan dari bagaimana sinergitas antara agama dan filsafat serta bagaimana gambaran umum mengenai konsep pemikiran Ibnu Rusyd. Penggabungan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu ini diharapkan dapat memberikan rujukan sebagai dasar dari penelitian yang sedang dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan yang berjudul Analisis hermeneutika Schleiermacher terhadap relasi agama dan filsafat dalam pemikiran Ibnu Rusyd (studi pada kitab *Fash al-Maqal fima baina asy-Syari'ah wa al-Hikmah min Ittisal*) dapat disusun sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bagian latar belakang, dijelaskan secara mendalam mengapa penting untuk meneliti relasi agama dan filsafat dalam pemikiran Ibnu Rusyd yang ditinjau menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher, serta relevansi penelitian ini dalam konteks perkembangan filsafat Islam. Rumusan masalah disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Tujuan dan manfaat penelitian juga diuraikan, baik secara teoritis maupun praktis. Kerangka pemikiran sebagai dasar runtutan umum penulisan skripsi, dan penelitian terdahulu untuk membandingkan tulisan baik secara kesamaan maupun perbedaan dengan tulisan yang sudah ada.

Bab II: Kajian Teori

Bab ini berisi kajian teori yang digunakan dalam penelitian, yakni teori hermeneutika. Dalam bab ini, membahas mengenai teori hermeneutika secara umum dan hermeneutika Schleiermacher secara khusus dari beberapa aspek. Pengertian dan sejarah perkembangan menjadi aspek utama dalam membahas hermeneutika. Selanjutnya, biografi Schleiermacher, pandangan Schleiermacher mengenai hermeneutika serta pendekatan hermeneutika Schleiermacher dalam memahami teks itu sendiri. Dalam bab ini juga dijelaskan bagaimana perkembangan relasi agama dan filsafat sebelum Ibnu Rusyd.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher. Bab ini menguraikan teknik pengumpulan data dengan studi Pustaka, yang meliputi sumber data primer dan sekunder, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menafsirkan pemikiran Ibnu Rusyd menggunakan teori hermeneutika Schleiermacher. Di bagian ini juga dijelaskan kriteria pemilihan literatur serta proses analisis isi (*content analysis*) yang dipakai untuk mendalami tema-tema utama yang berkaitan dengan relasi agama dan filsafat dalam karya Ibnu Rusyd.

Bab IV: Pembahasan

Bab ini merupakan bagian utama yang berisi analisis pemikiran Ibnu Rusyd dalam kitab *Fash al-Maqal fima baina asy-Syari'ah wa al-Hikmah min Ittisal*. Analisis dilakukan melalui hermeneutika Schleiermacher terhadap konsep-konsep utama yang berkaitan dengan hubungan antara akal dan wahyu, serta bagaimana Ibnu Rusyd mengintegrasikan keduanya melalui metode *ta'wil* (interpretasi). Bab ini dimulai dengan pembahasan biografi dan latar belakang penulisan *kitab fash al maqal* yang menjadi dasar awal dari analisa. Bab ini kemudian memaparkan pemikiran Ibnu Rusyd yang sudah dianalisa menggunakan teori hermeneutika Schleiermacher. Bagian akhir dari bab ini menjelaskan mengenai relevansi pemikiran Ibnu rusyd mengenai relasi agama dan filsafat.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian yang merangkum temuan utama terkait hubungan agama dan filsafat dalam pemikiran Ibnu Rusyd yang sudah dianalisa menggunakan teori hermeneutika Schleiermacher. Di sini dijelaskan bagaimana Ibnu Rusyd memandang filsafat sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap agama tanpa bertentangan dengannya. Bagian ini juga memuat saran-saran untuk penelitian lanjutan yang dapat memperdalam kajian filsafat Islam atau mengkaji aspek lain dari pemikiran Ibnu Rusyd yang belum banyak diangkat.